

Gombengsari: Desa Wisata Berbasis Kebun Kopi, Kampoeng Kopi, Dan Pternakan Kambing Etawa

(Purwowibowo¹)
poerwowibowo@yahoo.co.id

Abstract

This article describes the tourism potential of Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency. This sub-district has become a leading tourist destination, for local and foreign tourists by offering local potential as an object and tourist attraction. Among them, people's coffee gardens, coffee shops, and Etawa goat farms. By using a qualitative approach, data collection is in the form of information on the existence of a tourism village program carried out by the village government and the Gombengsari community. The informant is officials village and community members who are the actors of village tourism activities. In addition, analysis uses human ecology and green social welfare to explain the relationship between environmental condition-based tourism village programs with community activities and increased welfare. As a result, Gombengsari Village has become a tourist destination, potential and attractive based on natural environment and social activities that can attract local and foreign tourists. The arrival of tourists can accelerate economic activities and improve the social welfare for all communities.

Keywords: *Gombengsari Village, Tourism Village, Tourism Objects and Attractions, Destinations Attractive and Potential, Social Welfare*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang potensi wisata Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi. Kelurahan ini menjadi destinasi wisata unggulan, bagi wisatawan lokal maupun mancanegara dengan menawarkan potensi lokalnya sebagai objek dan daya tarik wisatanya. Diantaranya, kebun kopi rakyat, warung kopi, dan peternakan kambing etawa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan datanya berupa informasi keberadaan program desa wisata yang dilakukan pemerintah kelurahan dan masyarakat Gombengsari. Informannya, kerawat kelurahan dan anggota masyarakat yang menjadi pelaku kegiatan desa wisata. Analisisnya menggunakan ekologi manusia dan kesejahteraan sosial hijau untuk menjelaskan hubungan antara program desa wisata berbasis kondisi lingkungan dengan kegiatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan. Hasilnya, kelurahan Gombengsari menjadi destinasi wisata, potensial dan atraktif berbasis alam lingkungan dan kegiatan sosial masyarakat sehingga dapat mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara. Kedatangan para wisatawan dapat mengakselerasi kegiatan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Kata kunci: *Kelurahan Gombengsari, Desa Wisata, Objek dan Daya Tarik Wisata, Destinasi Atraktif dan Potensial, Kesejahteraan Sosial*

¹ Dosen Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pendahuluan

Program desa wisata merupakan gerakan membangun dan mengembangkan potensi desa. Program ini sesuai arahan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, kepada para menterinya agar supaya membangun dan mengembangkan desa menjadi desa wisata. Desa yang dibangun dan dikembangkan harus menggabungkan berbagai potensi desa dengan program kepariwisataan sehingga dapat mengakselerasi perekonomian masyarakat desa. Hal ini dimaksudkan agar desa menjadi penopang perekonomian nasional berdasarkan prinsip ekonomi kerakyatan dan mampu menciptakan ketahanan nasional, yakni membangun dan mengembangkan desa mandiri.

Program tersebut agar dapat segera diwujudkan, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyelenggarakan pelatihan untuk menindaklanjuti program desa wisata. Pelatihan diselenggarakan di Hotel Hilton Garden Inn, Bali, pada tanggal 9 – 11 Juli 2020. Hal tersebut dimaksudkan untuk segera mewujudkan dan menjadikan banyak desa menjadi desa wisata. Pelatihan tersebut diikuti berbagai stakeholder, yang tujuannya agar dapat mengembangkan desa wisata melalui pendampingan terarah, terukur, berkelanjutan, dan dapat dimonitor dengan baik. Dalam kegiatan pengembangan desa wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bekerjasama dengan Kementerian Desa Tertinggal serta melibatkan banyak perguruan tinggi melalui tridharmanya.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang baru dilantik, yakni Sandiaga Uno, juga sedang mempersiapkan dan memprogramkan 200-an desa wisata di wilayah Manggarai Barat (08/01/2021). Program ini dimaksudkan untuk mendukung destinasi pariwisata super prioritas (DSP) di Labuan Bajo, khususnya terkait dengan desa wisata, pariwisata, dan ekonomi kreatif bagi masyarakat desa. Di berbagai desa di wilayah tersebut dapat dijadikan desa wisata karena banyak wilayah perdesaannya menawarkan objek dan daya tarik wisata yang asli, baik dari sisi sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa.

Demikian juga pemerintah kabupaten Banyuwangi, tidak ketinggalan di dalam mendukung Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk mewujudkan wilayah desanya menjadi destinasi wisata berupa desa wisata. Banyuwangi, tergolong lebih cepat merespon potensi desa untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata. Melalui Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2017, Bupati Banyuwangi menetapkan dibentuknya desa wisata, yakni di desa-desa seluruh wilayah Kabupaten Banyuwangi untuk mempersiapkan, membangun, dan mengembangkan potensi wilayah desanya, baik dari sisi sosial budaya, alam lingkungan, dan berbagai potensi lainnya untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata.

Guna menarik wisatawan baik dari dalam negeri atau wisatawan lokal dan juga wisatawan mancanegara agar berkunjung dan berwisata ke berbagai destinasi, pemerintah kabupaten Banyuwangi menyelenggarakan banyak festival. Di tahun 2019 lalu, lebih dari 99 kegiatan festival untuk mendukung kepariwisataan kabupaten Banyuwangi, baik yang berbasis sosial budaya, lingkungan darat laut dan pesisir, serta kegiatan masyarakat. Dengan banyaknya program festival yang melibatkan seluruh masyarakat Banyuwangi sampai tahun 2019 lalu, maka menurut Purwowibowo (2020) Banyuwangi dapat disebut sebagai Kota Festival.

Tinjauan Pustaka

Pemerintah melalui program pariwisata, yakni program desa wisata beru saha untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat desa. Salah satu dari strateginya adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat salah satunya adalah dengan model program kopi rakyat. Model ini merupakan alternatif terbaik mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seluruh masyarakat. Menurut Sandiaga (2017), untuk melakukan pemberdayaan masyarakat desa yang diperlukan adalah suatu usaha pemberian fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi alam lingkungannya. Agar program tersebut dapat berhasil harus ditopang dengan peningkatan kapasitas kelembagaan sosial.

Sedangkan menurut Marambanyika et al. (2017), pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas lahan masyarakat dan diversifikasi budidaya tanaman .Hal tersebut akan berhasil manakala diikuti secara partisipatif seluruh anggota masyarakat. Model ini berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan masyarakat desa karena pengembangan dan pemberdayaan masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal. Demikian pula Malik, A. dan Sungkowo (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pemilihan alternatif untuk membuat produksi pertanian lokal lebih menguntungkan, yakni dengan pendekatan kooperatif, inovasi, dan mengintegrasikan hasil panen yang mempunyai nilai tambah tinggi dengan pemrosesan dari hilir sampai hulu, salah satunya adalah komoditas kopi rakyat.

Malasari et al. (2017), menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat petani kopi dapat dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait. Usaha tersebut, paling tidak dapat memberikan keuntungan dan peningkatan dari proses pasca panen yang dihasilkan. Pada musim panen melimpah terkadang harganya menjadi murah. Hal ini dapat dilakukan melalui kelompok tani yang dapat membantu petani kopi rakyat dalam mengembangkan usaha budidaya atau agroindustri kopi yang mereka lakukan. Sejalan dengan hal tersebut Tegebu, F. N. et al. (2012), pemberdayaan masyarakat petani kopi dapat juga dapat dilakukan dengan beternak. Karena sumber makanan ternak cukup banyak tersedia di areal kebun kopi, berupa rumput dan tanaman lindung.

Guna meningkatkan dan mengakselerasi perekonomian masyarakat di perdesaan dapat dilakukan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat petani kopi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yuhana, W. L. et al. (2017), bahwa keduanya dapat dikembangkan dengan bantuan promosi dan inovasi promosi yang dapat dilakukan melalui *blog*, *web*, sosial media, dan inisiasi ke *cafe*, angkringan dan kedai kopi. Agroindustri kopi rakyat dapat menjadi *multiplier effects* bagi kegiatan perekonomian masyarakat dan dapat memperbanyak bidang usaha serta dapat menambah lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja. Pada akhirnya, agroindustri kopi rakyat dapat menghidupkan dan mengembangkan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif. Fokusnya pada pengumpulan data yang berupa informasi tentang keberadaan program desa wisata dan perkebunan kopi rakyat yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Data yang dikumpulkan terkait dengan sosial budaya yang bersifat primer dari keseluruhan kegiatan pariwisata di Kelurahan Gombengsari. Berbagai data tersebut kemudian diidentifikasi untuk dicari potensi strategisnya. Data primer yang dikumpulkan dipilah, dinilai, dan diolah untuk kemudian dianalisis

dengan menggunakan perspektif 'human ecology' dan 'green social welfare'. *Human ecology*, digunakan untuk menjelaskan hubungan antara petani atau penanam kopi rakyat dengan lingkungannya. Sedangkan *green social welfare* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara program kopi rakyat dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertama, mengidentifikasi unsur-unsur yang terkait dengan program atau kebijakan yang diambil oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi dan juga pemerintah kelurahan Gombengsari terkait dengan desa wisata, khususnya wisata yang berbasis lingkungan dan kegiatan sosial budaya. Kelurahan ini mengandalkan perkebunan kopi rakyat dan berbagai usaha terkait dengan perkebunan kopi yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata. Data sosial budaya dari seluruh kegiatan kepariwisataan yang ada dikumpulkan sebagai bahan untuk dianalisis.

Kedua, informan penelitian ini adalah tokoh masyarakat kelurahan Gombengsari, beberapa petani kopi, pelaku usaha wisata desa, dan pemilik warung kopi.

Analisisnya dilakukan secara deskriptif kualitatif sesuai dengan tema bahasan sehingga dapat dicari benang merah dari data yang dikumpulkan.

Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber informasi, misalnya artikel jurnal, laporan penelitian, web, dan berbagai sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk dapat melakukan triangulasi sumber agar data yang dikumpulkan agar layak untuk dijadikan bukti dan dianalisis.

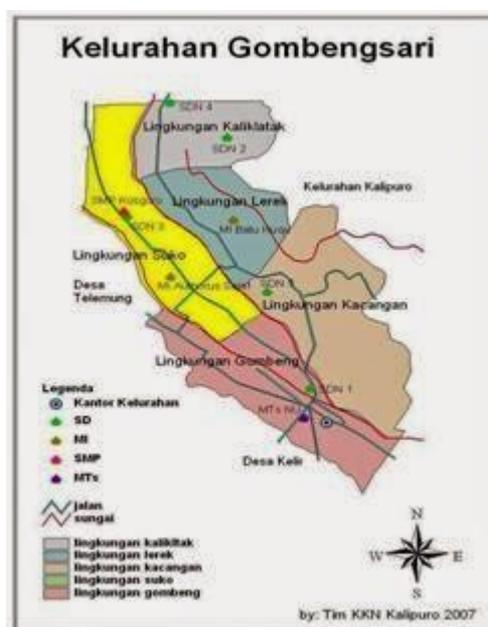
Hasil dan Pembahasan

Gombengsari Kelurahan / Desa Wisata

Sejarah Kelurahan Gombengsari

Kelurahan Gombengsari relatif baru bila dibandingkan dengan desa atau kelurahan di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Secara *de-jure*, kelurahan Gombengsari terbentuk pada tahun 1999. Hal tersebut berdasarkan hasil pemekaran dari Kelurahan Kalipuro. Sejak saat itu, Kelurahan Gombengsari menjadi kelurahan tersendiri dan menjadi bagian wilayah kelurahan di wilayah Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi.

Dengan adanya Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 69 Tahun 2011, maka Kelurahan Gombengsari kedudukannya sama dengan kelurahan lain di wilayah kabupaten Banyuwangi, yakni perangkat kelurahannya dipimpin oleh seorang lurah. Lurah merupakan Aparat Sipil Negara (ASN) kabupaten yang ditempatkan di wilayah kelurahan. Lurah merupakan pemimpin tertinggi di tingkat kelurahan yang membawahi perangkat kelurahan. Kedudukan dan tanggungjawabnya ada di bawah Bupati melalui Camat.



Gambar 1: Peta Kelurahan Gombengsari Kecamatan Kalipuro, Banyuwangi

Kelurahan Gombengsari merupakan daerah dataran tinggi, yakni sekitar 650 md. Dengan luas wilayahnya 11,90 Km², maka kelurahan ini merupakan wilayah kelurahan yang cukup luas. Wilayah kelurahan Gombengsari masih menunjukkan wajah perdesaan. Kehidupan ala desa masih tampak jelas dan menghiasi kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari penggunaan lahan dan kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang ada di wilayah kelurahan Gombengsari.

Dari luas keseluruhan wilayah kelurahan ini mencapai 19.953 Ha, sebagian besarnya merupakan wilayah perkebunan, terutama perkebunan kopi rakyat. Permukiman penduduk 1.230 ha, persawahan 55 ha, perkebunan 1.998 ha, hutan seluas 16.630 ha, dan penggunaan lainnya 40 ha. Dengan kondisi ini, kelurahan Gombengsari masih menunjukkan wajah perdesaan dibandingkan dengan wajah perkotaan, bahkan merupakan wilayah kelurahan yang berada di pinggiran hutan.

Jarak balai kelurahan Gombengsari dengan Kecamatan Kalipuro sekitar 5 km, sedangkan dengan kota Banyuwangi sekitar 12 km. Perjalanan menuju kelurahan Gombengsari dari kota Banyuwangi hanya membutuhkan kurang lebih 30 menit. Meskipun, kelurahan ini cukup dekat dengan kota, namun kondisi alam lingkungan masih asri, nyaman, sejuk. Jauh dari pengaruh polusi pabrik atau hilir mudiknya kendaraan di kota. Selain itu, kelurahan Gombengsari terletak di ketinggian 650 dpl dan bersuhu antara 230 – 300 C. sehingga udaranya sejuk dan menjadi kelurahan yang menarik untuk dikunjungi bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Perbatasannya, dengan wilayah kelurahan dan desa lain sebagai berikut: sebelah utara dengan desa ketapang dan kelurahan Kalipuro, sebelah barat dengan desa Telemung dan wilayah Kabupaten Bondowoso, dan sebelah selatan desa Kelir, dan sebelah timur dengan kelurahan Kalipuro. Dengan kondisi tersebut, kelurahan Gombengsari dibagi menjadi 5 lingkungan, yakni: (1) lingkungan Gombeng, (2) lingkungan Kacangan, (3) Lingkungan Lerek, (4) Lingkungan Suko, dan (5) lingkungan Kaliklatak. Dari sebanyak itu, kelurahan Gombengsari terdiri dari 42 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW).

Gombengsari merupakan kelurahan di Banyuwangi yang penduduknya terdiri dari dua suku bangsa, yakni Osing dan Madura. Namun, suku Osing yang menjadi mayoritas penduduk kelurahan ini dan menggunakan bahasa Osing. Warga masyarakatnya mampu menggunakan bahasa Osing dan juga bahasa Madura. Jumlah penduduknya secara keseluruhan mencapai 7.103 jiwa, yang terdiri dari 3.452 laki-laki dan 3.651 orang perempuan.

Berbagai bidang pekerjaan dari masyarakat di kelurahan Gombengsari adalah petani, petani kebun, peternak, pengrajin, dan buruh pabrik di berbagai perusahaan yang ada di Banyuwangi dan kawasan Industri Ketapang. Dengan program desa wisata, pemerintah Banyuwangi mengharapkan banyak warga masyarakat desa memanfaatkan sumber daya desa untuk dapat memperluas lapangan kerja dan mengakselerasi kegiatan perekonomian. Hal ini dapat menahan dan mengurangi proses migrasi ulang alik dari desa ke kota, yakni orang-orang desa mencari pekerjaan di kota, berangkat pagi pulang sore.

Gombengsari Kelurahan / Desa Wisata

Kelurahan Gombengsari merupakan salah satu wilayah kelurahan di Kabupaten Banyuwangi yang dijadikan desa wisata. Kelurahan ini dikembangkan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi agar mendukung program yang dicanangkan, yakni Banyuwangi menjadi destinasi pariwisata dunia. Agar menjadi desa wisata, pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi bekerja sama dengan perguruan tinggi, khususnya Universitas PGRI Banyuwangi.

Program tridharmanya, yakni terkait dengan penelitian dan pengabdian, baik dari dosen dan mahasiswanya diarahkan untuk menggali potensi desa agar dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata. Selain itu, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari universitas tersebut, yaitu program yang terkait kuliah kerja nyata (KKN) mahasiswanya juga ditempatkan di desa Gombengsari. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dari universitas lainnya, seperti Universitas Jember juga diarahkan untuk menggali, mengenali, membangun, dan mengembangkan berbagai potensi yang potensial untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata, sehingga dapat dijadikan destinasi wisata desa.

Gombengsari merupakan desa yang sejuk dan nyaman yang mempunyai banyak potensi karena berada di lereng timur gunung Ijen. Kelurahan ini mempunyai banyak potensi alam lingkungan, sosial budaya, dan berbagai kegiatan masyarakat yang sangat cocok untuk dijadikan tempat destinasi wisata. Dengan suasana yang sejuk, udara bersih dari polusi, dan masyarakat yang ramah, kelurahan ini sangat tepat dan menarik untuk dijadikan pilihan kunjungan wisata, terutama mereka yang ingin ‘napak

tilas', mengenang, mengenal kehidupan masyarakat desa dengan potensi alam lingkungan dan kehidupan masyarakatnya yang khas masyarakat Banyuwangi, yakni masyarakat Osing.



Gambar 2: Gapura memasuki Kelurahan Gombengsari

Kelurahan Gombengsari mempunyai berbagai potensi sumberdaya alam lingkungan dan kegiatan sosial budaya yang dapat dikunjungi wisatawan. Diantaranya, Perkebunan Kopi Rakyat dan Kampong Kopi, Peternakan Kambing Etawa, Wisata Taman Sumbermanis Suko, Puncak Asmoro, Daerah Pertanian, Wisata Pemandian Gua Pengantin, dan *Camping Ground*. Oleh karena itu, berbagai upaya melalui pemberdayaan masyarakat Gombengsari yang dipandu Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, diarahkan pada optimalisasi penghasilan masyarakat dari produksi hasil kopi sebagai *branding* ekowisata di Gombengsari. Dengan menggabungkan model *bottom-up* dan didukung kebijakan yang bersifat *top-down*, diharapkan Gombengsari dapat menjadi pilihan berwisata bagi wisatawan, baik lokal dan mancanegara.

Siapun yang telah mengunjungi atau berwisata di kelurahan ini akan terkesan, bukan hanya objek dan daya tarik wisatanya yang bisa dikunjungi, tetapi juga sikap dan keramahamahan warga masyarakat Gombengsari. Masyarakatnya ramah ditunjukkan kepada mereka yang berkunjung sehingga memberikan kesan baik bagi wisatawan. Hal ini menjadi modal sosial masyarakat Gombengsari untuk menjadi desa wisata potensial bukan hanya untuk wisatawan lokal melainkan juga wisatawan mancanegara. Keramahatannya menjadi ciri masyarakat desa Banyuwangi yang beretnis Osing, yang secara sosial budaya diwujudkan dalam menerima dan melayani tamu.

Perkebunan Kopi Rakyat dan Kampong Kopi

Banyuwangi sejak dulu sudah dikenal dengan perkebunan kopi, yang dimiliki oleh negara maupun swasta dan masyarakat. Bahkan, Banyuwangi telah dikenal dengan sentra kopi terluas di Jawa Timur. Dengan luas kebun kopi rakyat seluas, 5.388 ha. Diantaranya milik swasta atau masyarakat ada di Kaliklatak luasnya lebih dari 1.104 ha dan yang di Kalibaru 1.386 ha (Dinas Pertanian Banyuwangi, 2020). Sedangkan kebun kopi yang dimiliki masyarakat atau perkebunan kopi rakyat di wilayah kelurahan Gombengsari mencapai 1.700 ha.

Dengan perkebunan kopi seluas itu, kelurahan Gombengsari seakan tampak sebagai kebun kopi yang disela-selanya ada beberapa rumah milik masyarakat. Bahkan, kelurahan ini dapat disebut sebagai kelurahan di tengah-tengah kebun kopi rakyat. Hal ini tampak di mana-mana, di hampir semua pekarangan yang ada ditanami pohon kopi. Perjalanan dari gapura atau pintu masuk kelurahan Gombengsari sampai ke tempat berbagai tempat wisata kelurahan, kiri dan kanan jalan desa ada tanaman kopinya. Itu lah sebabnya kelurahan ini disebut juga kelurahan kopi rakyat.



Gambar 3: Perkebunan kopi rakyat, di tengahnya ada rumah pemiliknya.

Potensi perkebunan kopi rakyat di wilayah Gombengsari menjadi pilihan para wisatawan lokal dan mancanegara, karena letaknya tidak terlalu jauh dengan pusat kota Banyuwangi. Dengan jarak sekitar 12km saja, merupakan jarak yang dekat untuk dicapai atau dikunjungi kelurahan Gombengsari.

Dengan kendaraan mobil memerlukan kurang lebih waktu 30-an menit, suatu waktu singkat untuk menuju suatu destinasi wisata desa yang menarik. Aksesibilitas yang mudah ini juga menjadi penopang wisatawan dan daya tarik sendiri bagi wisatawan lokal dan mancanera untuk berkunjung atau berwisata ke perkebunan kopi rakyat dan destinasi lainnya di kelurahan ini.

Para wisatawan mancanegara, baik tua maupun muda mengunjungi desa ini untuk menikmati wisata kebun kopi dengan mengikuti semua kegiatan perkebunan kopi rakyat dari mulai tata cara menanam, memetik, mengeringkan, menggoreng, menggiling menjadi bubuk kopi, mengaduh kopi, sampai minum dan menikmati rasa kopi khas Gombengsari. Selain itu, juga disediakan jajanan dan kuliner khas Gombengsari yang dapat dinikmati dalam suasana sejuk dan nyaman. Hal tersebut akan memberikan kesan menda lam bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Model wisata ini juga sebagai wisata napak tilas perkebunan kopi rakyat yang disebut sebagai *'plantation tour'* (Purwowibowo, 2017). Model ini mulai banyak digemari wisatawan mancanegara karena mereka ingin mengalami sendiri bercocok tanam sebagaimana para petani dalam memproses biji kopi sampai menikmati rasa kopi. Disebut juga dengan model *back to village* atau *back to nature*, karena di negara mereka tidak atau sulit ditemukan lagi perkebunan dan dapat merasakan berkebun kopi sebagaimana yang ditemui di Gombengsari.



Gambar 4: Turis mancanegara menikmati suasana di tengah kebun kopi rakyat Gombengsari

Tahun 2019 lalu, pemerintah Banyuwangi menyelenggarakan Festival Kopi Gombengsari. Program ini dimaksudkan untuk mengenalkan kopi produk Gombengsari dan sekaligus menarik wisatawan datang. Dengan kegiatan ini digunakan sebagai ajang bagi warga masyarakat Gombengsari pada khususnya dan warga Banyuwangi pada umumnya untuk dapat mengolah kopi yang khas Banyuwangi dan mempunyai cita rasa yang berbeda dengan rasa kopi dari tempat lain. Cara mengolah kopi, mulai dari memanen, mengeringkan, menggoreng, menggiling menjadi bubuk, dan membuat minuman kopi sangat dipengaruhi oleh tata cara yang digunakan. Oleh karena itu, festival kopi Gombengsari dapat menghasilkan produk kopi yang diminati oleh masyarakat, bukan hanya masyarakat Indonesia melainkan juga masyarakat dunia.



Gambar 5: Salah seorang Turis Mancanegara sedang menjajal nggoreng kopi pada festival kopi Gombengsari 2019

Guna memperpanjang waktu kunjungan ke kebun kopi rakyat, para wisatawan baik mancanegara maupun local dapat singgah menikmati rasa kopi di warung kopi ala desa. Di kota disebut dengan cafe, sedangkan di Gombengsari disebut kedai kopi atau warung kopi. Salah satu kedai tersebut adalah Kedai Kopi Lego. Kedai ini menawarkan paket wisata lengkap mulai dari menyusuri kebun kopi hingga minum kopi dan minum susu kambing etawa.



Gambar 6: Di kawasan perkebunan kopi rakyat, wisatawan dapat melihat plankboard, warung kopi, yakni Kedai Kopi Lego

Beberapa kedai atau warung kopi, yang ada di wilayah Gombengsari tidak hanya satu, melainkan banyak kedai-kedai yang menawarkan manisnya rasa kopi ala desa yang dapat dinikmati oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Kedai kopi merupakan bagian penting dari wisata ke desa Gombengsari. Hal ini terkait dengan usaha diversifikasi daya tarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara agar lebih lama dan banyak yang dinikmati selama berkunjung ke Gombengsari.



Gambar 7: Kedai Kopi Kasela, menawarkan berbagai jenis kopi yang dapat dipilih dan dinikmati oleh wisatawan

Peternakan Kambing Etawa Gombengsari

Banyuwangi terus menerus berusaha untuk memperbanyak destinasi wisatanya, baik yang berbasis alam lingkungan maupun kegiatan masyarakat. Hal tersebut tampak dan dapat ditemukan di kelurahan Gombengsari. Kelurahan ini menjadi desa wisata yang sebelumnya mengandalkan perkebunan kopi rakyat dan tata cara pengolahannya sampai menikmati rasa kopi khas desa. Dengan bimbingan dan arahan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Gombengsari mengembangkan agroindustri kopi dengan peternakan, khususnya kambing etawa. Hal ini dimaksudkan sebagai diversifikasi dari perkebunan kopi, menambah pendapatan petani kopi, dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.



Gambar 8: Kandang kambing di tengah perkebunan kopi rakyat di Gombengsari

Kambing etawa ternyata dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa harga kambing etawa cukup mahal dan perkembangbiakannya cukup cepat. Bahkan, sekarang ini kebutuhan kambing etawa di Gombengsari terus meningkat seiring kebutuhan ternak kambing bagi masyarakat petani kopi. Berapapun banyaknya akan laku di pasaran. Berbeda dengan kambing biasa, kambing Jawa atau Australia yang harga dan perkembangbiakan relatif lambat. Harga

jualnya lebih murah dan tidak menghasilkan susu yang bisa diperah. Kambing etawa selain dapat berkembang biak dengan cepat dan baik, dapat menghasilkan susu segar dengan kualitas baik. Selain itu, kambing etawa sangat produktif, yakni menghasilkan susu yang cukup banyak dan harganya cukup mahal. Satu liter susu segar dari kambing etawa dihargai Rp 25.000,- sampai Rp 30.000,-

Sedangkan setiap kambing dalam sehari dapat menghasilkan susu segar kurang lebih 0,75 liter. Manakala petani kopi yang mempunyai 10 ekor kambing dapat menghasilkan 7,5 liter. Jika dikalikan dengan harga per liter Rp 25.000,- maka dapat menghasilkan tambahan bagi petani kopi sebesar Rp 187.000,-. Suatu tambahan penghasilan yang cukup banyak dan dapat digunakan menambah penghasilan. Susu kambing etawa juga laku keras di pasaran dan bahkan sudah ada penampung di tingkat desa dan kemudian disetor ke pabrik di Malang untuk diolah menjadi 'yogurt'.

Kebun kopi dan peternakan kambing etawa terjadi simbiosis mutualis. Kebun kopi banyak tumbuhan pelindung, diantaranya pohon lamtoro. Pohon ini sebagai pelindung utama pohon kopi. Kopi akan baik pertumbuhannya jika dilindungi oleh pohon lamtoro. Oleh karena, dengan tersedianya tanaman lindung, berupa pohon lamtoro, selain melindungi pohon kopi sekaligus dimanfaatkan juga sebagai pakan ternak kambing. Kotoran kambing juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman kopi. Ternyata kompos dari kotoran kambing dapat menyebarkan tanaman kopi.

Pada akhirnya, kelurahan Gombengsari dengan program desa wisata melalui perkebunan kopi, warung kopi, dan peternakan kambing etawa dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara berkunjung, sehingga dapat mengakselerasi perekonomian masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 9: Pengolahan pupuk organik dari kotoran kambing etawa digunakan untuk pupuk tanaman kopi, sangat baik, menyuburkan tanaman dan buahnya lebat.

Kesimpulan

Gombengsari merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang mempunyai banyak potensi lokal dan kegiatan masyarakat yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata. Kelurahan ini dapat disebut Kampung Kopi karena mengandalkan wisatanya berbasis Perkebunan Kopi Rakyat, Kampong Kopi atau Warung kopi, dan Peternakan Kambing Etawa. Selain itu, destinasi yang bersifat alami berbasis lingkungan adalah Wisata Taman Sumbermanis Suko, Puncak Asmoro, Daerah Pertanian, Wisata Pemandian Gua Pengantin, dan *Camping Ground*. Semua destinasi wisata tersebut sangat dikelola dengan baik, sehingga menarik dan mendatangkan banyak wisatawan lokal dan mancanegara. Kedatangan wisatawan dapat mengakselerasi perekonomian masyarakat sehingga dapat membuka lapangan kerja masyarakat dan dapat meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat kelurahan Gombengsari secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, 2020.

<http://dinas pertanian.banyuwangikab.go.id/page/view/data-statis-bidang-perkebunan>.

- Malasari, W. Et Al. (2017), Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Dalam Upaya Meningkatkan Kuantitas Komoditas Kopi Gunung Kelir. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*. Vol. 6 No. 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage/article/view/19026>
- Malik, A. dan Sungkowo (2017), Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Vol 1 No. 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/15151/8273>
- Marambanyika, T. and Heinz Beckedah (2017), *Institutional Arrangements Governing Wetland Utilization and Conservation in Communal Areas of Zimbabwe. Review of Social Sciences*. Vol. 02, No. 01. <https://socialsciencejournal.org/index.php/site/article/view/71/38>
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 69 Tahun 2011 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45678>
- Perda No 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata Kabupaten Banyuwangi <https://www.jogloabang.com/desa/perda-banyuwangi-1-2017-desa-wisata>
- Purwowibowo dan Sri Wahyuni (2017), 'Plantation Tour Model': Peningkatan Kunjungan Wisata Berbasis Kebun Kopi Di Wilayah Jember dan Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Pariwisata*. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/82023/F.%20ISIP_Pro siding_Purwowibowo_Plantation%20Tour%20Model.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Purwowibowo (2020), Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia dan Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*. Vol 4 No 2. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/14633/8655>
- Sandiaga, G. dan Ida Ayu (2017), Kebijakan Penguatan Lembaga Pemberdayaan dalam Meningkatkan Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat di Perdesaan. *Locus Majalah Ilmiah*. Fisip Unipas. Vol 8 No. 1. http://fisip-unipas.com/asset/user_file/20171231091246_gede%20sandiasa%20dan%20ida%20ayu%20putu%20sri%20widnyani%20%20majalah%20ilmiah%20locus%20fisip.pdf
- Tegebu, et al. (2012), *Rural livestock asset portfolio in northern Ethiopia: a microeconomic analysis of choice and accumulation*. *Trop Anim Health Prod* (2012) 44:133–144. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11250-011-9900-7>
- Yuana W. L. Dan Agita R. N. (2017), Pemberdayaan Masyarakat Dusun Suweru Dalam Pemasaran Produk Kopi Lokal Melalui Strategi Marketing Mix. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. LPPM Universitas PGRI Madiun. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNHMPM/article/view/6>

